



Mozaik Ramadan sebagai model pembelajaran holistik berbasis nilai keislaman

Novita Dwi Setyowati*, Aas Lutfiana, Purnomo

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

*nnovig109@gmail.com

Abstract

Character education in Islamic Religious Education (IRE) instruction in schools still faces challenges in holistically integrating Islamic values into students' real lives, particularly amid the influences of globalization and digitalization, which have led to a decline in discipline and social awareness. This study aims to analyze the implementation of the Mozaik Ramadan program as a holistic learning model based on Islamic values at SMP Negeri 1 Bringin, Semarang Regency. The study employs a qualitative approach with a descriptive design through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, with data validity tested through source triangulation. The results indicate that the program was systematically implemented through religious habit formation, the integration of values into the curriculum, skill development, and interfaith social activities. Key activities, such as a cleanup campaign at 50 places of worship and a sharing program, provided students with direct experiences in internalizing the values of tolerance, empathy, and religious moderation. This program not only strengthens spiritual aspects but also shapes students' social character more comprehensively. Thus, the Mozaik Ramadan Program has an effective impact as a holistic learning model that contextually integrates religious, pedagogical, and social dimensions for the development of religious character, tolerance, and empathy,

Keywords: Religious Character; Religious Moderation; Holistic Learning; Islamic Religious Education; Learning Experiences

Abstrak

Pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara holistik ke dalam kehidupan nyata peserta didik, terutama di tengah pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang berdampak pada penurunan disiplin dan kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program Mozaik Ramadan sebagai model pembelajaran holistik berbasis nilai keislaman di SMP Negeri 1 Bringin, kabupaten Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dilaksanakan secara sistematis melalui pembiasaan religius, integrasi nilai dalam pembelajaran intrakurikuler, pengembangan keterampilan, serta kegiatan sosial lintas agama. Kegiatan unggulan berupa aksi bersih-bersih 50 tempat ibadah dan program berbagi memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menginternalisasi nilai toleransi, empati, dan moderasi beragama. Program ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter sosial peserta didik secara lebih komprehensif. Dengan demikian, Program Mozaik Ramadan memberikan dampak efektif sebagai model pembelajaran holistik yang mengintegrasikan dimensi religius, pedagogis, dan sosial secara kontekstual.

Kata kunci: Karakter Religius; Moderasi Beragama; Pembelajaran Holistik; Pendidikan Agama Islam; Pengalaman Belajar

Pendahuluan

Pendidikan karakter pada era globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks, yang ditandai dengan menurunnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Ummatunisak & Saifulah, 2025). Tantangan ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural, terutama dengan semakin masifnya perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola perilaku generasi muda. Paparan digital yang tidak terkontrol telah mendorong munculnya berbagai permasalahan, seperti *cyberbullying*, kecanduan media sosial, serta meningkatnya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, termasuk bolos dan keterlambatan. Fenomena tersebut tercermin dalam studi yang dilakukan di MIN 3 Bengkulu Selatan dan SMA Negeri 5 Enrekang yang menunjukkan adanya kecenderungan penurunan perilaku disiplin dan tanggung jawab peserta didik akibat penggunaan media digital yang tidak bijak (Nauvan dkk., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai secara mendalam dan berkelanjutan dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran sering kali berhenti pada tataran kognitif tanpa diiringi perubahan sikap dan perilaku yang nyata.

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menjadi fondasi utama kepribadian peserta didik. Karakter yang kuat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan *akhlakul karimah* (Jurnal dkk., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya mampu menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh, baik dalam dimensi spiritual, moral, maupun sosial.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi dan pencapaian nilai akademik, sementara dimensi afektif dan psikomotorik belum mendapatkan perhatian yang proporsional (Salim dkk., 2025). Ketimpangan ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pemahaman nilai dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mungkin mampu memahami konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi belum tentu mampu mengaplikasikannya dalam perilaku nyata. Kondisi ini semakin diperkuat oleh pengaruh globalisasi yang membawa penetrasi budaya asing melalui media digital yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal dan religius (Muna dkk., 2026). Akibatnya, proses pembelajaran yang tidak diiringi dengan pengalaman langsung dan pembiasaan berkelanjutan menyebabkan nilai-nilai keislaman tidak terinternalisasi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek

pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam satu kesatuan pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan bermakna (Fitriyani dkk., 2024).

Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dan pengalaman langsung memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter. Azzahra dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran holistik mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui integrasi berbagai dimensi pembelajaran secara simultan. Temuan ini diperkuat oleh Herawati dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman efektif dalam memperkuat internalisasi nilai, sebagaimana terlihat dalam praktik simulasi ibadah Ramadan yang mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kerja sama sosial peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Selain itu Ihsanti (2023) menegaskan bahwa pembiasaan religius berperan penting dalam membentuk karakter spiritual melalui proses internalisasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Sementara itu, Nuhaliza dkk. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran mampu memperkuat sikap toleransi dan kepedulian sosial peserta didik dalam konteks keberagaman, sebagaimana diterapkan dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis holistik di tingkat sekolah menengah yang menggabungkan kegiatan ibadah dengan diskusi lintas disiplin.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan, masih terdapat sejumlah keterbatasan yang menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dan empiris dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pertama, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial karena memisahkan antara pembiasaan religius dan aktivitas sosial, sehingga belum menghasilkan model pembelajaran yang terintegrasi secara sistematis dalam konteks pendidikan formal. Kedua, penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi kegiatan keagamaan dengan aktivitas sosial lintas agama dalam satu kerangka pembelajaran holistik berbasis pengalaman masih sangat terbatas. Beberapa program Ramadan di sekolah lain umumnya masih berfokus pada kegiatan seremonial atau kompetisi, tanpa melibatkan dimensi sosial lintas agama secara substantif. Ketiga, belum banyak kajian yang menempatkan program berbasis nilai keagamaan sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran formal yang terstruktur dan berkelanjutan, melainkan masih diposisikan sebagai kegiatan tambahan yang bersifat insidental. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai religius dengan realitas sosial secara komprehensif dan kontekstual (Yulistiana dkk., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menegaskan kebaruan pada pengembangan dan analisis model pembelajaran holistik berbasis nilai keislaman yang mengintegrasikan secara simultan dimensi religius, sosial, dan pedagogis dalam satu sistem pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada integrasi antara kegiatan keagamaan dan aktivitas sosial lintas agama sebagai bagian dari proses pembelajaran

formal. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada internalisasi nilai secara individual, tetapi juga pada penguatan kesadaran sosial peserta didik dalam menghadapi keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, integratif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di era global yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

Pelaksanaan model tersebut dikaji melalui Program Mozaik Ramadan di SMP Negeri 1 Bringin yang dirancang sebagai inovasi pembelajaran berbasis nilai keislaman yang terintegrasi. Program ini menggabungkan aktivitas intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler dalam satu rangkaian kegiatan yang sistematis selama bulan Ramadan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembiasaan religius harian seperti pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, salat duha berjamaah, serta bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik (Syata dkk., 2023). Selain itu, nilai-nilai keislaman juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui penyisipan ayat Al-Qur'an dan hadis dalam berbagai mata pelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Keunikan program ini terletak pada integrasi kegiatan sosial lintas agama melalui aksi bersih-bersih tempat ibadah yang melibatkan masjid, gereja, dan vihara di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam berinteraksi dengan keberagaman sosial, sehingga tidak hanya membentuk kesadaran spiritual, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, empati, dan moderasi beragama. Pengalaman belajar yang bersifat kontekstual tersebut memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Mozaik Ramadan sebagai model pembelajaran holistik berbasis nilai keislaman di SMP Negeri 1 Bringin, yang mencakup proses pelaksanaan program, nilai-nilai yang terbentuk, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang integratif dengan menghadirkan model pembelajaran yang mampu menghubungkan dimensi religius dan sosial secara sistematis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh, kontekstual, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bringin, Kabupaten Semarang, pada bulan Ramadan tahun 2026 dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan Program Mozaik Ramadan dalam konteks alami tanpa manipulasi terhadap objek penelitian, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi empiris di lapangan (Rijal Fadli, 2021). Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan pemahaman informan terhadap program. Informan terdiri atas wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta

didik yang terlibat langsung. Jumlah informan ditetapkan secara fleksibel hingga mencapai kejenuhan data.

Sumber data meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif, serta data sekunder berupa dokumen pendukung seperti arsip kegiatan dan laporan program (Agustini dkk., 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati pelaksanaan program, wawancara untuk menggali informasi secara mendalam, serta dokumentasi sebagai data pelengkap. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi (Widodo, 2021). Proses penelitian dilakukan melalui tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Data juga dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan pelaksanaan program dan pembentukan karakter peserta didik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Roosinda dkk., 2021).

Penelitian ini berfokus pada indikator pembentukan karakter peserta didik, yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan toleransi. Indikator tersebut diukur melalui perubahan perilaku yang diamati selama program berlangsung serta diperkuat melalui hasil wawancara. Dengan demikian, analisis tidak hanya menekankan pada proses pelaksanaan program, tetapi juga pada dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik secara kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Mozaik Ramadan di SMP Negeri 1 Bringin dilaksanakan secara sistematis selama bulan Ramadan sebagai program keagamaan terpadu yang menggabungkan pembiasaan religius, pembelajaran intrakurikuler, penguatan keterampilan, dan kegiatan sosial. Program ini tidak dilaksanakan sebagai kegiatan insidental, melainkan dirancang sebagai rangkaian aktivitas yang saling berkaitan dan mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pelaksanaan program diawali dengan kegiatan pembiasaan religius pagi yang dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an dengan durasi sekitar 20 menit. Setiap siswa telah memiliki Al-Qur'an yang disimpan di kelas sehingga pelaksanaan tadarus dapat dilakukan secara rutin tanpa kendala fasilitas. Dalam praktiknya, siswa membaca sesuai dengan capaian masing-masing, sehingga dalam satu kelas terdapat variasi bacaan yang berbeda sesuai kemampuan individu. Proses tadarus tidak hanya dilakukan secara mandiri, tetapi juga dipantau oleh guru, dan perkembangan bacaan siswa dicatat dalam jurnal yang dimiliki oleh masing-masing siswa sebagai bentuk evaluasi harian.

Hasil observasi dalam kegiatan tadarus berlangsung dalam suasana yang relatif kondusif. Siswa tampak mengikuti kegiatan secara rutin, meskipun terdapat perbedaan

tingkat kedisiplinan antar kelas. Pada kelas yang mendapatkan pendampingan intensif dari guru, kegiatan berjalan lebih tertib dan terarah, sedangkan pada kelas dengan pendampingan terbatas, kegiatan cenderung kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan religius sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam mengawal proses tersebut.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa, yang menyatakan bahwa kegiatan tadarus membantu mereka membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari. Salah satu siswa mengungkapkan, *"Kalau ada tadarus tiap pagi jadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an, walaupun kadang masih belum lancar."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan memiliki dampak terhadap peningkatan kebiasaan religius siswa, meskipun tingkat kemampuan masih bervariasi.

Selanjutnya, bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, sekolah menyediakan program bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Kegiatan ini dilaksanakan di musala dengan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan (Iqro'). Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan melibatkan guru serta tutor sebaya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan tutor sebaya memberikan suasana belajar yang lebih interaktif. Siswa terlihat lebih aktif dan tidak segan untuk bertanya ketika belajar bersama teman sebaya. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran bersama teman sebaya membuat mereka lebih nyaman dan mudah memahami materi. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa *"belajar dengan teman sendiri lebih santai, jadi lebih berani bertanya kalau belum paham."* Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tutor sebaya tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, program juga mencakup pelaksanaan salat duha berjamaah yang dilakukan secara terjadwal. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dengan pendampingan guru. Pelaksanaan salat berlangsung tertib, dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan ibadah. Dalam beberapa kesempatan, guru juga memberikan penguatan terkait tata cara pelaksanaan salat yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, kegiatan salat duha berjamaah tidak hanya bertujuan sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan disiplin siswa. Guru menyatakan bahwa melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk mengatur waktu, menjaga kesiapan diri, serta mengikuti kegiatan secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa mengikuti kegiatan secara teratur, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu diarahkan agar lebih fokus dan konsisten dalam pelaksanaannya.

Selanjutnya, pelaksanaan Program Mozaik Ramadan juga tampak pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran intrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pada bulan Ramadan pembelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman melalui penyisipan ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan dengan materi pelajaran. Ia menjelaskan bahwa integrasi ini dilakukan agar siswa dapat memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, program ini juga mencakup kegiatan pengembangan keterampilan dan kepercayaan diri siswa melalui lomba *khitobah*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, kegiatan ini dirancang sebagai wadah untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum serta menyampaikan gagasan keislaman secara lisan. Peserta lomba dipilih dari perwakilan kelas sesuai dengan kebutuhan sekolah, sehingga tidak seluruh siswa terlibat sebagai peserta, namun tetap berpartisipasi sebagai pendukung kegiatan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan lomba *khitobah* diawali dengan proses persiapan yang melibatkan latihan penyusunan materi, teknik penyampaian, serta penguasaan panggung. Siswa yang terlibat tampak mempersiapkan diri secara serius dengan bimbingan guru. Pada saat pelaksanaan lomba, siswa menunjukkan keberanian untuk tampil di depan teman-temannya, meskipun terdapat variasi dalam tingkat kepercayaan diri. Beberapa siswa mampu menyampaikan materi dengan lancar dan terstruktur, sementara sebagian lainnya masih terlihat gugup, terutama pada awal penampilan. Pelaksanaan kegiatan lomba *khitobah* tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pelaksanaan lomba *khitobah*.

Pada gambar terlihat banyak siswa yang sedang mengantre untuk mengikuti lomba *khitobah*. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini mendapat minat yang tinggi dari peserta didik sehingga tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi wadah pengembangan keberanian dan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, kegiatan ini memberikan pengalaman baru dalam mengekspresikan pemahaman keagamaan secara lisan. Siswa menyatakan bahwa kegiatan tersebut melatih keberanian, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu mereka lebih berani tampil di depan umum. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa antusiasme tidak hanya terlihat pada peserta lomba, tetapi juga pada *audiens* yang turut terlibat aktif selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa lomba *khitobah* mampu meningkatkan partisipasi siswa secara lebih luas dalam kegiatan keagamaan dan pengembangan diri.

Pelaksanaan program juga diperkuat melalui kegiatan pesantren Ramadan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kegiatan ini dilaksanakan dengan dukungan organisasi Rohis sekolah sebagai upaya internalisasi nilai keislaman secara lebih

intensif. Kegiatan ini melengkapi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran formal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pesantren Ramadan diisi dengan berbagai aktivitas keagamaan, seperti kajian materi keislaman, tadarus Al-Qur'an, serta ibadah bersama. Siswa mengikuti kegiatan dalam suasana yang lebih terfokus dibandingkan pembelajaran di kelas. Dalam sesi diskusi, beberapa siswa terlihat aktif bertanya dan menyampaikan pendapat, meskipun masih terdapat siswa yang cenderung pasif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, kegiatan pesantren Ramadan memberikan pengalaman belajar yang berbeda karena memungkinkan interaksi yang lebih intens dengan teman sebaya. Siswa menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami materi keagamaan secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren Ramadan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan penguatan pengalaman belajar.

Keunikan lain dari Program Mozaik Ramadan terlihat pada keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial lintas agama, khususnya dalam kegiatan bersih-bersih tempat ibadah di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pembelajaran sosial yang bertujuan menumbuhkan sikap toleransi dan kepedulian terhadap lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut dan berinteraksi dengan masyarakat setempat, termasuk pengurus tempat ibadah dan warga sekitar. Interaksi ini memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Beberapa siswa menyatakan bahwa kegiatan ini merupakan pengalaman baru, terutama ketika mereka terlibat dalam membersihkan tempat ibadah selain masjid. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kegiatan bersih-bersih tempat ibadah

Pada gambar terlihat siswa melaksanakan kegiatan bersih-bersih tempat ibadah dengan mengenakan seragam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari aktif sekolah sehingga menjadi bagian dari program pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas pendidikan, bukan sekadar kegiatan insidental di luar sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosial tersebut menjadi salah satu bagian yang paling menonjol dalam program, karena memberikan pengalaman nyata yang lebih luas bagi siswa. Keterlibatan langsung dalam masyarakat memungkinkan siswa untuk

memahami praktik kehidupan sosial secara lebih konkret. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi aktivitas kebersihan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang melibatkan kerja sama, interaksi, dan adaptasi terhadap lingkungan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa Program Mozaik Ramadan tidak hanya berfokus pada pembiasaan ibadah, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman sosial dalam proses pembelajaran siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Mozaik Ramadan di SMP Negeri 1 Bringin mencakup delapan kegiatan utama, yaitu pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, salat duha berjamaah, bimbingan BTQ, integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran intrakurikuler, lomba *khitobah*, kegiatan berbagi (Brinsa Berbagi), dan aksi sosial bersih-bersih tempat ibadah. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam satu rangkaian program yang saling berkaitan.

Jika dilihat secara keseluruhan, kegiatan pembiasaan religius, pembelajaran di kelas, pengembangan keterampilan, dan kegiatan sosial berjalan secara bersamaan dalam satu periode waktu. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek ibadah secara individual, tetapi juga menghubungkan pembelajaran agama dengan pengalaman sosial siswa secara langsung.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Program Mozaik Ramadan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi telah berkembang menjadi model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang komprehensif. Program ini tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan kontekstual bagi siswa.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Mozaik Ramadan di SMP Negeri 1 Bringin tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi telah berkembang menjadi model pembelajaran holistik berbasis nilai keislaman yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam satu rangkaian kegiatan yang sistematis. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius dan integrasi nilai moderasi beragama efektif membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menghadirkan integrasi antara pembiasaan religius, pembelajaran intrakurikuler, pengembangan keterampilan, dan aktivitas sosial lintas agama dalam satu program terstruktur (Erfani & Ulum, 2025). Selaras dengan konsep pendidikan Islam holistik yang menekankan nilai keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter peserta didik (Fatimah & Sumarni, 2024). Temuan ini juga selaras dengan implementasi holistik PAI di SMAN Plus Riau yang mencapai efektivitas 88,9% melalui integrasi spiritual-intelektual (Zakiyah & Zaitun, 2021). Berbeda dari program Ramadan konvensional yang terbatas pada tadarus dan pesantren kilat, Mozaik Ramadan menonjol dengan aksi sosial lintas agama (50 tempat ibadah), memperkaya pendekatan *service learning* dalam konteks moderasi beragama. Pendekatan ini dinilai mampu

mengatasi kelemahan pendidikan yang selama ini cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata tanpa diimbangi penguatan karakter.

Tabel 1 berikut merangkum pelaksanaan, dampak serta faktor pendukung dan penghambat kesembilan kegiatan tersebut.

No	Kegiatan	Deskripsi Singkat	Dampak	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Pembacaan Asmaul Husna	Dilaksanakan setiap pagi sebelum KBM	Meningkatkan spiritualitas dan kesadaran berdoa	Pembiasaan rutin oleh guru	Kekhusyukan sebagian siswa belum optimal
2	Tadarus Al-Qur'an	Durasi ±20 menit sebelum pembelajaran dimulai	Meningkatkan literasi Al-Qur'an dan kebiasaan membaca	Fasilitas Al-Qur'an dan pengawasan guru	Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an
3	Salat duha berjamaah	Dilaksanakan setiap pagi secara berjamaah	Meningkatkan kedisiplinan ibadah dan konsentrasi	Pengawasan dan teladan guru	Keterbatasan waktu pelajaran
4	Bimbingan BTQ	Berdasarkan kelompok kemampuan (Iqro'-Al-Qur'an)	Meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman Al-Qur'an	Tutor sebaya dan guru pembimbing	Waktu pembelajaran Ramadan sangat terbatas
5	Khatmil Qur'an	Penutup rangkaian tadarus dengan target bersama	Meningkatkan motivasi religius dan semangat kolektif	Target bersama dan kebersamaan kelas	Tidak semua siswa menuntaskan bacaan
6	Integrasi nilai keislaman	Nilai Islam disisipkan dalam semua mata pelajaran	Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan terkait nilai moral	Kompetensi pedagogik guru	Belum merata kemampuan integrasi nilai guru
7	Lomba <i>khitobah</i> (tingkat kelas)	Kegiatan bakat dan minat berbicara di depan umum	Meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan retorika, dan pemahaman Islam	Partisipasi siswa dan minat guru	Sebagian siswa masih kurang berani tampil
8	Aksi sosial bersih 50 tempat ibadah	Siswa bersih-bersih masjid, gereja, vihara di wilayah	Meningkatkan toleransi, empati, kepedulian lingkungan, dan kemampuan sosial	Dukungan masyarakat dan komunikasi lintas agama	Koordinasi lapangan dan keterbatasan waktu
9	Program Brinsa Berbagi	Pemberian bingkisan kepada pengelola tempat ibadah	Meningkatkan sikap empati, kepedulian, dan akhlak sosial	Dana dan kerja sama pihak sekolah	Keterbatasan distribusi dan biaya

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Program Mozaik Ramadan mencakup berbagai kegiatan yang terintegrasi antara aspek religius, akademik, dan sosial. Kegiatan pembiasaan religius seperti pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, dan salat duha berjamaah menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan spiritualitas dan kedisiplinan siswa. Sementara itu, kegiatan pengembangan keterampilan seperti lomba *khitobah* berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini terlihat dari keterlibatan aktif guru dalam membimbing dan mengawasi kegiatan, ketersediaan fasilitas seperti Al-Qur'an di setiap kelas, serta adanya dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat. Selain

itu, penggunaan tutor sebaya dalam kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an juga menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kenyamanan belajar siswa. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar, terutama dalam kegiatan lintas agama, turut memperkuat keberhasilan program karena menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan kontekstual.

Di sisi lain, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran selama bulan Ramadan yang menyebabkan tidak semua kegiatan dapat berjalan secara optimal. Perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an juga menjadi tantangan tersendiri dalam mencapai hasil yang merata. Selain itu, belum meratanya kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam pembelajaran serta kurangnya konsistensi pendampingan di beberapa kelas turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan program secara keseluruhan.

Temuan Tabel 1 selaras dengan pendekatan holistik PAI yang efektif mengurangi *bullying* dan meningkatkan keterampilan sosial (Zain dkk., 2025). Inovasi unik Mozaik Ramadan terletak pada aksi sosial lintas agama (masjid-gereja-vihara) dengan skala 50 lokasi selaras dengan *service learning* PAI di SMK Negeri 2 Bandar Lampung yang meningkatkan empati melalui bakti masyarakat, namun lebih luas dan terintegrasi (Az Zahra dkk., 2025).

Pembiasaan pagi seperti Asmaul Husna, tadarus, dan salat Duha selaras dengan teori pembiasaan (*habituation theory*) dalam pendidikan karakter religius, yang menekankan rutinitas harian untuk menanamkan disiplin dan akhlak Islami tanpa paksaan. Pertama, kegiatan pembiasaan religius seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan salat duha berjamaah menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan terjadi melalui proses habituasi yang dilakukan secara konsisten. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual siswa (Hafiz dkk., 2025). Selain itu, pembiasaan kegiatan keagamaan juga terbukti efektif dalam menanamkan karakter religius melalui rutinitas yang terintegrasi dengan pembelajaran di kelas (Priatmoko dkk., 2025). Pembiasaan ini menjadi mekanisme penting karena perilaku siswa terbentuk melalui pengulangan aktivitas yang bermakna dan konsisten.

Namun demikian, adanya variasi pelaksanaan antar kelas yang dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pembiasaan religius sangat bergantung pada konsistensi pendampingan dan keteladanan guru dalam proses pembelajaran (Putri dkk., 2026). Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan model dalam pembentukan karakter siswa.

Kedua, pelaksanaan bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan pendekatan diferensiasi dan tutor sebaya menunjukkan adanya penerapan pembelajaran yang adaptif terhadap kemampuan siswa. Dari perspektif teori behavioristik, keberhasilan program terutama terlihat pada kegiatan pembiasaan religius seperti tadarus Al-Qur'an dan salat duha. Teori ini menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus, respons, dan penguatan (*reinforcement*). Dalam kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari berperan sebagai stimulus, sedangkan keterlibatan siswa dalam ibadah menjadi

respons yang secara bertahap untuk membentuk menjadi kebiasaan. Peran guru sebagai pengawas dan pembimbing berfungsi sebagai penguat, baik melalui arahan, pengawasan, maupun evaluasi seperti pencatatan jurnal tadarus. Ketika penguatan dilakukan secara konsisten, perilaku religius siswa cenderung menjadi lebih menetap.

Namun, variasi pendampingan guru menunjukkan bahwa proses behavioristik tidak selalu berjalan optimal. Pada kelas dengan penguatan yang intensif, perilaku siswa lebih tertib dan konsisten, sedangkan pada kelas dengan penguatan terbatas, pembiasaan kurang efektif. Hal ini menegaskan bahwa dalam teori behavioristik, kualitas *reinforcement* sangat menentukan keberhasilan pembentukan perilaku.

Di sisi lain, keterlibatan tutor sebaya juga dapat dipahami sebagai bentuk penguatan sosial, di mana siswa mendapatkan respons positif dari lingkungan sekitarnya. Hal ini memperkuat motivasi dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan. Dengan demikian, program ini dapat dimaknai sebagai inovasi pembelajaran PAI yang integratif, di mana pembiasaan religius berbasis prinsip behavioristik berkontribusi dalam membentuk karakter siswa. Meskipun demikian, efektivitasnya masih memerlukan penguatan yang lebih merata, terutama dalam konsistensi pendampingan guru (Yudin dkk., 2023).

Ketiga, integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran intrakurikuler menunjukkan bahwa program ini mampu menghubungkan antara pengetahuan akademik dengan nilai religius secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum PAI yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam seluruh proses pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter siswa secara sistemik dengan dasar ayat Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini sejalan dengan *contextual teaching and learning* yang menekankan pentingnya keterkaitan antara konsep pembelajaran dan pengalaman nyata siswa (Juwairiyah dkk., 2025).

Implikasinya, proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan hafalan, tetapi juga mendorong internalisasi nilai sehingga siswa mampu menghayati ajaran Islam dalam praktik kehidupan. Pendekatan ini sekaligus memperkuat integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum nasional serta menghadirkan suasana Ramadan yang lebih holistik. Dengan demikian, Program Mozaik Ramadan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter Islami (*tarbiyah*).

Keempat, kegiatan pengembangan keterampilan seperti lomba *khitobah* dan pesantren Ramadan menunjukkan bahwa pembelajaran dalam program ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi, keberanian, dan kepercayaan diri siswa. Sejalan dengan siklus *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb (1984) dalam Pinasti (2023), yang meliputi empat tahapan: *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Dalam konteks program, praktik *khitobah* dan kegiatan pesantren Ramadan merepresentasikan pengalaman langsung (*concrete experience*), yang kemudian diikuti dengan proses refleksi atas penampilan dan kegiatan yang dilakukan (*reflective observation*). Dengan hal itu siswa membangun pemahaman nilai-nilai keislaman (*abstract conceptualization*), yang selanjutnya diterapkan dalam bentuk keberanian tampil dan interaksi sosial (*active experimentation*). Dengan demikian

lomba *khitobah* secara khusus memperkuat tahap *active experimentation* melalui latihan berbicara di depan umum, sedangkan pesantren Ramadan lebih menekankan pada pendalaman refleksi dan pemaknaan pengalaman. Dengan demikian, kedua kegiatan ini saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar yang utuh dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI secara lebih aktif dan bermakna.

Kelima, temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial lintas agama, khususnya aksi bersih-bersih 50 tempat ibadah dan kegiatan Brinsa Berbagi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga pada hubungan horizontal dengan sesama manusia. temuan ini juga dapat dianalisis melalui Teori Pembiasaan (*Habituation*) yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan diperkuat oleh E. Mulyasa. Dalam pandangan Al-Ghazali khususnya dalam *Ihya Ulumuddin* pembentukan akhlak dilakukan melalui pengulangan amal saleh secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat tanpa paksaan. Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa habituasi dalam konteks pendidikan mampu meningkatkan kedisiplinan religius siswa secara signifikan melalui praktik yang berulang dan kontekstual (Mulyawati dkk., 2025).

Kegiatan bersih-bersih tempat ibadah lintas agama menjadi bentuk nyata pelaksanaan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa integrasi nilai toleransi dan keberagaman dalam pembelajaran mampu memperkuat sikap sosial dan harmoni antar umat beragama (Nuhaliza dkk., 2024) Kegiatan ini merefleksikan secara utuh siklus *experiential learning* dari David Kolb (1984) dalam Nadila dkk., (2025), yang mencakup *concrete experience* melalui aktivitas bersih-bersih langsung di lokasi nyata, *reflective observation* lewat refleksi atas interaksi sosial lintas agama, *abstract conceptualization* dalam mengaitkan pengalaman tersebut dengan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, serta *active experimentation* melalui penerapan sikap sosial dalam kehidupan selanjutnya.

Secara teoretis, Kolb menekankan bahwa pengalaman autentik menjadi sarana paling efektif dalam membentuk sikap yang bertahan lama. Dalam konteks ini, interaksi siswa dengan realitas sosial yang beragam memperkuat proses refleksi, sehingga tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga menghayatinya dalam praktik. Analisis temuan menunjukkan bahwa proses ini berkontribusi dalam mengurangi sikap individualisme sekaligus menumbuhkan moderasi beragama, karena siswa belajar langsung dari pengalaman sosial yang inklusif (Damariswara dkk., 2021). Dengan demikian, kegiatan sosial dalam program ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan praktik nilai dalam kehidupan nyata.

Kegiatan ini dapat dipahami melalui perspektif *service learning* dari Janet Eyler dan Dwight E. Giles Jr. (1999) dalam Pinasti (2023), yang menekankan pembelajaran melalui keterlibatan langsung dalam layanan masyarakat yang disertai refleksi. Dalam konteks ini, aksi sosial seperti bersih-bersih tempat ibadah tidak hanya menjadi aktivitas fisik, tetapi juga menghubungkan pembelajaran agama dengan kontribusi nyata, sehingga membentuk *civic engagement* religius siswa. Pendekatan ini diperkuat oleh teori modal sosial dari Robert D. Putnam dalam Wright dkk., (2023) yang menjelaskan

bahwa interaksi lintas komunitas dapat membangun kepercayaan (*trust*) dan norma timbal balik. Temuan observasi yang menunjukkan kerja sama dan kemampuan adaptasi siswa mengindikasikan terbentuknya modal sosial religius dalam lingkungan sekolah yang plural.

Selain itu, proses internalisasi nilai juga dapat dianalisis melalui *Social Learning Theory* dari Albert Bandura (1977) dalam Wahyuni & Fitriani (2022), di mana siswa belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model positif, seperti guru dan Masyarakat. Hal ini diperdalam oleh konsep pendidikan karakter dari Thomas Lickona (1991) dalam yang mencakup dimensi *moral knowing, feeling, dan acting*. Keterlibatan langsung siswa (*acting*) dan pengalaman emosional dalam interaksi sosial (*feeling*) memperkuat pemahaman nilai keagamaan (*knowing*).

Program Mozaik Ramadan di SMP Negeri 1 Bringin memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, terutama dalam aspek spiritualitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta moderasi beragama. Dampak spiritual terlihat dari meningkatnya kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan salat duha berjamaah yang dilakukan secara rutin setiap hari selama Ramadan. Kegiatan yang dilaksanakan secara berulang dan terarah tersebut membentuk kebiasaan positif sehingga siswa tidak hanya menjalankan ibadah karena kewajiban sekolah, tetapi mulai tumbuh kesadaran dari dalam diri untuk beribadah secara mandiri. Selain itu, program bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) juga memberikan dampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, rasa percaya diri, dan motivasi belajar siswa, terutama karena diterapkan sistem tutor sebaya yang membuat siswa lebih nyaman dalam belajar. Dari sisi kedisiplinan, rangkaian kegiatan pagi yang terjadwal menumbuhkan kebiasaan hadir tepat waktu, mengikuti aturan, menjaga ketertiban, serta menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan. Siswa terbiasa mengatur waktu antara kegiatan ibadah, pembelajaran, dan aktivitas lainnya sehingga muncul sikap tanggung jawab pribadi maupun kelompok. Dalam aspek sosial, kegiatan Brinsa Berbagi dan aksi bersih-bersih tempat ibadah memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk peduli terhadap lingkungan dan sesama. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, saling membantu, menghargai peran orang lain, serta memahami pentingnya kontribusi sosial di tengah masyarakat.

Dampak yang paling menonjol terlihat pada terbentuknya sikap toleransi dan moderasi beragama melalui keterlibatan siswa membersihkan masjid, gereja, dan vihara. Pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat lintas agama membuat siswa memahami bahwa perbedaan bukan penghalang untuk saling menghormati dan bekerja sama. Siswa belajar menghargai keberagaman, mengurangi sikap eksklusif, serta membangun pandangan keagamaan yang damai dan terbuka. Selain itu, kegiatan lomba *khitobah* dan pesantren Ramadan turut meningkatkan keberanian berbicara di depan umum, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta pemahaman nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Secara keseluruhan, Program Mozaik Ramadan tidak hanya berdampak pada peningkatan religiusitas siswa, tetapi juga membentuk karakter yang seimbang antara kecerdasan spiritual, kedisiplinan pribadi, kepedulian sosial, dan kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Hal ini menunjukkan bahwa

program tersebut berhasil menjadi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern.

Program Mozaik Ramadan mengonfirmasi efektivitas pendekatan holistik PAI dalam membentuk karakter integral melalui integrasi dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Temuan ini memperkaya *service learning* berbasis moderasi beragama dan mengisi celah penelitian program Ramadan konvensional yang terbatas pada ritual keagamaan. Di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi, model ini relevan untuk pengembangan kurikulum PAI kontekstual di sekolah menengah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis pelaksanaan Program Mozaik Ramadan sebagai model pembelajaran holistik berbasis nilai keislaman di SMP Negeri 1 Bringin menunjukkan proses pelaksanaan yang terintegrasi, pembentukan nilai spiritual-moral yang kuat, serta dampak positif terhadap karakter peserta didik. Program ini tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan sementara, tetapi telah terintegrasi dengan pembiasaan religius, penguatan akademik, pengembangan keterampilan, dan kegiatan sosial dalam satu sistem pembelajaran. Analisis temuan menunjukkan bahwa pembiasaan seperti tadarus, salat duha, dan Asmaul Husna mampu membentuk karakter spiritual, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran memperkuat pemahaman bahwa ilmu dan moral saling berkaitan, sedangkan kegiatan *khitobah* dan pesantren Ramadan meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi, dan kepemimpinan. Keunikan program ini terletak pada kegiatan sosial lintas agama, seperti bersih-bersih tempat ibadah dan berbagi kepada masyarakat, yang menumbuhkan toleransi, empati, dan kepedulian sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif memerlukan tiga unsur utama, yaitu pembiasaan religius, integrasi nilai dalam pembelajaran, dan pengalaman sosial nyata. Dengan demikian, Program Mozaik Ramadan menjadi model inovatif pembelajaran PAI yang holistik dan kontekstual, relevan untuk membentuk peserta didik yang religius, adaptif, serta peduli sosial di era modern. Model ini dapat direplikasi di sekolah lain untuk mengoptimalkan pembentukan karakter integral

Daftar Pustaka

- Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, & Guampe, F. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. Irmayanti. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/ymzqp>
- Az Zahra, A. P., Hasanah, U., Octafiona, E., Sa'idy, & Hijriyah, U. (2025). Implementasi Service Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 2 Bandar Lampung. *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies*, 4(2), 786–791. <https://doi.org/10.58738/qanun.v4i2.1099>
- Azzahra, A., Yusuf, A., Sholihah, A., & Asy'ari, A. M. (2023). Pendidikan Holistik Berbasis Islam: Implementasi dalam Membentuk Karakter Siswa Di era 4 . 0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 174–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.403>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 33–39.

- <https://doi.org/https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dedikasi>
- Erfani, A. F., & Ulum, M. (2025). Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Sekolah. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 468–480. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/J-Symbol> ANALISIS
- Fatimah, S., & Sumarni, S. (2024). A Holistic Approach To Islamic Basic Education: Synthesizing The Development Of Student's Potential From Intellectual, Spiritual, and Emotional. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 106–116. <https://doi.org/https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/index> 107
- Fitriyani, H., Putri, A. D., & Ruslan, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Sports Culture*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMP. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 298–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/1202525969>
- Herawati, Yusida, & Diana. (2022). Pendidikan Karakter di Bulan Ramadhan selama Pandemi Covid-19 Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3590–3600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2448>
- Ihsanti, F. N. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1363–1373. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.600
- Jurnal, W., Iqbal, M., Yusra Panjaitan, A., Helvirianti, E., & Syahbila Putri Ritonga, Q. (2024). Indonesian Research Journal on Education Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4). <https://irje.org/index.php/irje>
- Juwairiyah, J., Indrianti, K., Sururi, M. F., & Rohman, M. T. (2025). Pengembangan Pembiasaan Religius dalam Kurikulum PAI Pada SMP. *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3849–3859. <https://doi.org/http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Mulyawati, F., Ngulwiyah, I., Taufik, M., & Pribadi, R. A. (2025). Peran Guru dalam Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 107–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4824>
- Muna, N., Oktavia, D., Zahro, A., Muhlisin, M., & Mafaakhir, A. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius Ditengah Kultur Globalisasi. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(1), 51–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1586>
- Nadila, A. D., Hikmah, N., Pandiangan, A. P. B., & Mas'ud, M. A. (2025). Penggunaan Media Digital terhadap Hasil Belajar PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sangatta Utara. *Juperan: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04(02), 360–371. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/paidea.v3i1.1483>
- Nauvan, M. Z., Zamzami, R., Nafais, M., Azmi, Z., & Afwan, M. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda. *Techsi*, 15(2), 87–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/techsi.v15i2.19443>
- Nuhaliza, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah. *EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 290–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/1202424137>

- Pinasti, A. N. (2023). Experiential Learning dan Daur Belajar sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman. *Media Informasi*, 32(2), 204–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/mi.v32i2.7561>
- Priatmoko, S., Rahman, S. A., Inayah, S. R., Ekawati, R., & Salina, S. (2025). *Exploration of Religious Character Education in Pesantren-Based Madrasah Ibtidaiyah*. 17(1), 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i1.3329>
- Putri, J. I., Laila, A., Farda, F., & Zahro, A. (2026). Analisis Program Pembiasaan Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1295–1301. <https://doi.org/http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astuti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (D. U. Sutiksno, Ratnadewi, & I. Aziz, Eds.). <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/auqfr>
- Syata, W. M., Indriani, N. F., & Sabilah, B. M. (2023). Penguatan Literasi Al- Qur'an Peserta Didik Sebagai Peningkatan Minat Baca Al-Qur'an Peserta Didik di SD Negeri 69 Batu Tiroa Kabupaten Bantaeng. *Abdi Samulang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 117–127. <https://doi.org/https://ejurnal.iaibone.ac.id/index.php/abdisamulang/article/view/432>
- Ummatunisak, K., & Saifulah. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Agama Islam Pada Siswa-Siswi Kelas XI di SMK Miftahul Ulum Tanjungarum. *Jurnal Ilmu Pendidikan Modern*, 9(2), 39–55. <https://doi.org/https://journal.fexaria.com/j/index.php/jipm>
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Widodo, B. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Sistematis & Komprehensif* (1st ed.). Eiga Media.
- Wright, P. J., Tokunaga, R., Perry, S. L., & Rains, S. (2023). Pornography and religiosity: prediction and process. *International Communication Association*, 49(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/hcr/hqad005>
- Yudin, F., Makmur, I., Hilmiyati, F., & Perdana, P. R. (2023). Penerapan Teori Behavioristik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Muttaqin Gunungsari Kabupaten Serang. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 387–397. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.1788>
- Yulistiana, A., Agustin, M. wahyu, Raja, A., Khairi, A., & Ansari, M. R. (2025). Upaya Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Untuk Menanamkan Kedisiplinan Siswa Di Mi Islamiyah Palangka Raya Afda. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 19(01), 154–166.
- Zain, S. K., Andri, S., & Mujib, A. (2025). Pendekatan Holistik Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Religius dan Keterampilan Sosial dan Menekan Perilaku Bullying Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif*, 9(1), 52–68. <https://doi.org/10.15575/jp.v9i1.333>
- Zakiah, N., & Zaitun. (2021). Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Plus Provinsi Riau. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(1), 55–67. <https://doi.org/10.24014/af.v20i1.14444>